

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Hakikat model pembelajaran Creative Problem Solving

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran Creative Problem Solving

Menurut Muhammad Yaumi Creative Problem Solving (CPS) adalah model pembelajaran yang melibatkan cara berfikir Creative tingkat tinggi untuk menemukan, mengubah dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi (Yaumi, 2013, h. 226). Adapun menurut Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, model pembelajaran CPS adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih Creative siswa menghadapi berbagai masalah baik masalah pribadi dan perseorangan, maupun kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama (Nurhamiyah, 2014, h. 126).

Lain halnya dengan Majid, CPS merupakan pembelajaran Creatife berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi "*learner centered*" dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok (Majid, 2015, h. 123). Sedangkan menurut Fadillah CPS adalah cara menyampaikan materi dengan guru memberikan suatu permasalahan tertentu untuk dipecahkan atau dicari jalan keluarnya oleh siswa (Fadillah, 2014, h. 196).

Sebagai firman Allah dalam surat Al-Insyirah ayat 6-8 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٧﴾
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*”. (QS Al-Insyirah, 6-8)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Creative Problem Solving* adalah cara mengajar guru yang menyajikan masalah, kemudian siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif agar dapat memecahkan masalah tersebut secara individu maupun kerja kelompok. Model *Creative Problem Solving (CPS)* menekankan pada pemecahan masalah, sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri.

2.1.2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang langkah-langkah model pembelajaran *CPS*. Disini ada beberapa langkah model pembelajaran *CPS* yaitu sebagai berikut :

1. Masalah sudah ada dan materi diberikan untuk di klarifikasi
2. Siswa diberi masalah sebagai pemecahan/ diskusi, kerja kelompok dan diungkapkan pendaatnya.

3. Masalah tidak dicari (sebagaimana pada PBL) dari kehidupan mereka sehari-hari
4. Siswa ditugaskan mengevaluasi
5. Implementasi atau siswa menentukan strategi mana yang pas untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah.
6. Siswa memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir (Majid, 2013, h. 123).

Pendapat lain tentang langkah-langkah model pembelajaran CPS adalah pendapat Aisyah, dkk yang membedakan empat langkah model pembelajaran CPS yaitu:

1. Memahami masalah, pada tahap ini siswa harus dapat menentukan hal-hal atau apa yang diketahui dan hal-hal atau apa yang ditanyakan,
2. Membuat rencana penyelesaian, pada tahap ini siswa dapat menentukan strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah tersebut,
3. Melaksanakan rencana pemecahan atau melaksanakan penyelesaian soal, serta
4. Memeriksa ulang jawaban yang diperoleh dan membuat kalimat kesimpulan dengan menyertakan hasil akhir penyelesaian yang tepat (Aisyah, 2007, h. 522).

2.1.3. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut:

2.1.3.1. Kelebihan

Kelebihan model CPS adalah sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
2. Berfikir dan bertindak kreatif
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
5. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah
6. CPS bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir kreatif dan sesuatu yang harus dimengerti siswa bukan hanya belajar dari guru atau buku.

2.1.3.2. Kekurangan

Kekurangan model CPS adalah sebagai berikut:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran ini. Misalnya keterbatasan alat-alat Laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian.
2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

2.2. Hakikat Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis

dan memecahkan masalah (Fakhriyah, 2014, h. 95-101). PBL adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan dua arah belajar dan lingkungan (Sohibi, 2012, h. 135-144). PBL dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar suatu proses yang mana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh fasilitator pembelajaran (guru). PBL utamanya dilaksanakan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual (Nur, 2014, h. 24-27).

PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi PBL dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman dunia nyata dan menjadi peserta didik yang mandiri. Karena pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari penyelesaiannya. Sehingga pembelajaran PBL mengharuskan pendidik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi diantara peserta didik dan membantu peserta didik dalam menginvestigasi masalah secara bersama-sama dan menjadi peserta didik yang mandiri (Zunanda, 2015, h. 63-70).

2.2.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah PBL yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah, yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengumpulan hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan (Rusman, 2013, h. 243).

Menurut Sugianto terdapat 5 tahapan dalam pembelajaran PBL dengan perilaku (arahan) yang diberikan guru, diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Langkah- langkah PBL

No.	Tahapan	Arahan Dari Guru
1	Memberikan orientasi tentang	➤ Guru membantu siswa untuk membentuk kelompok belajar.

	permasalahan kepada siswa	➤ Guru membahas tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2.	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti (belajar)	➤ Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Membantu investigasi atau membimbing penyelidikan individual atau kelompok	➤ Guru mendorong siswa untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan solusi.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	➤ Guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai atau tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses	➤ Guru membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan atau investigasi mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

2.2.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

2.2.3.1. Kelebihan Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki keunggulan antara lain:

1. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

4. Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata (Wina, 2008, h. 221).

2.2.3.2. Kelemahan Problem Based Learning (PBL)

Disamping kelebihan, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba (Wina, 2008, h. 224).

Secara garis besar kelemahan yang terbesar yaitu dari minat siswa dan juga kemampuan dari siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut, karena apabila siswa merasa sulit untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, makasiswa enggan untuk mencoba.

Namun dibalik itu PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah,
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa
3. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu,
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri,
5. Menggunakan kelompok kecil, dan
6. Menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk kinerja (Esti, 2010, h. 186).

Problem Based Learning (PBL) tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dan pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri. Tugas guru adalah membantu para peserta didik merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada disekitarnya (Mutoharoh, 2011, h. 30).

2.3. Hasil belajar


2.3.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses tingkah laku, yaitu perubahan yang terkait dengan aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*). Menurut Kimble belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral *potentiality* (potensi behavioral) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat) (Karwono, 2012, h. 12-13). Sedangkan menurut R. Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman (Ahmad, 2016, h. 183).

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman (Oemar, 2002, h. 154). Sedangkan menurut Howard L. Kingsley *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (Belajar adalah proses dimana tingkah laku

(dalam arti luas) di timbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan) (Ahmadi, 2003, h. 125).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman. Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:


 أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
 رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
 الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Az-Zumar:9)*

2.3.2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil merujuk pada suatu prolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional (Purwanto, 2009, h. 44). Kata hasil dalam bahasa Indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan dengan nilai atau raport sesuai dengan pendapat Suryadibrata dalam jurnal yang menyatakan

bahwa nilai raport merupakan rumusan terakhir dari guru mengenai kemajuan atau hasil belajar peserta didik dalam masa tertentu (Syofnida, 2017, h. 3).

Bloom membagi tingkat atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi 6 yaitu:

a. Pengetahuan hafalan

Yang dimaksud pengetahuan hafalan yaitu tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini responden hanya dituntut untuk menyebutkan kembali atau menghafal saja.

b. Pemahaman

Yang dimaksud pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan tes, mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

d. Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirerarkinya dan susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e. Sintesis

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentukmenyeluruh. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pengalaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dari pada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihatdari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil dan lain-lain (Nana, 2013, h. 22-28).

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat ditetapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Pengukuran hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan tes hasil belajar. Yang dimaksud tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu (Purwanto, 2012, h. 33).

2.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Menurut Dalyono berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Serta ada pula yang dari luar dirinya (eksternal) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Dalyono, 2012, h. 55).

Syah mengemukakan, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar dari diri siswa), yakni kondisi dilingkungan sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learnig*), yakni upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dalam proses hasil belajar jelas ada masalah atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut yang terdiri dari:

- a. Faktor Internal (Faktor dari dalam diri peserta didik)
 - 1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmani)

Kondisi umum jasmaniah dan tonus (tenaga otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi, dapat mempengaruhi semangat dan

intensitas peserta didik, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas perolehan belajar peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/ intelegensi pada peserta didik, perhatian, bakat peserta didik, minat peserta didik, motif, kematangan, kesiapan.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik)

1) Faktor keluarga meliputi:

- a) Cara orang tua mendidik.
- b) Relasi antara anggota keluarga.
- c) Suasana rumah.
- d) Keadaan ekonomi keluarga.
- e) Latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah, meliputi:

- a) Guru.
- b) Metode mengajar.
- c) Kurikulum, kurikulum yang tidak baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar peserta didik.
- d) Relasi peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- e) Disiplin sekolah.

- f) Alat pelajaran.
 - g) Waktu sekolah
- 3) Faktor masyarakat, meliputi:
- a) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat.
 - b) Massa media.
 - c) Teman bergaul.
 - d) Bentuk kehidupan masyarakat (Muhibbin, 2011, h. 145-148).

Adapun faktor-faktor di atas sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar harus segera ditangani agar tidak berpengaruh dalam perkembangan hasil belajarnya.

2.4. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

2.4.1. Hakikat Pembelajaran IPA

Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal (Trianto, 2010, h. 141).

Pembelajaran IPA Terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mem-biasakan peserta didik secara individual atau-pun kelompok dengan aktif mengeksplorasi, mengelaborasi,

mengkonfirmasi, dan mengomunikasikan hasilnya. Hakikat IPA dipandang sebagai dimensi, proses, produk, dan sikap ilmiah karena dimensi tersebut secara sistematis saling berkaitan. Berawal dari sikap keingintahuan peserta didik tentang seluruh fenomena alam dan masalahnya yang kemudian memotivasi peserta didik untuk melakukan pengamatan empiris sebagai wujud pemberian pengalaman yang secara langsung dialami sendiri oleh peserta didik, melalui proses ilmiah di antaranya: hipotesis, eksperimen, evaluasi dan kesimpulan (Sulthon, 2016, h. 45).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa hakikat pembelajaran IPA adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menimbulkan keingintahuan peserta didik tentang fenomena alam yang terjadi disekitarnya yang kemudian memotivasi peserta didik untuk melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut.

2.4.2. Karakteristik Pembelajaran IPA

IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut meliputi: (Susanto, 2013, h. 170).

- 1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- 3) Sikap teguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyikap rahasia alam.
- 4) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi sebagian atau beberapa saja.
- 5) Kebenaran IPA bersifat subjektif dan bukan yang bersifat objektif.

2.4.3. Penelitian Relevan

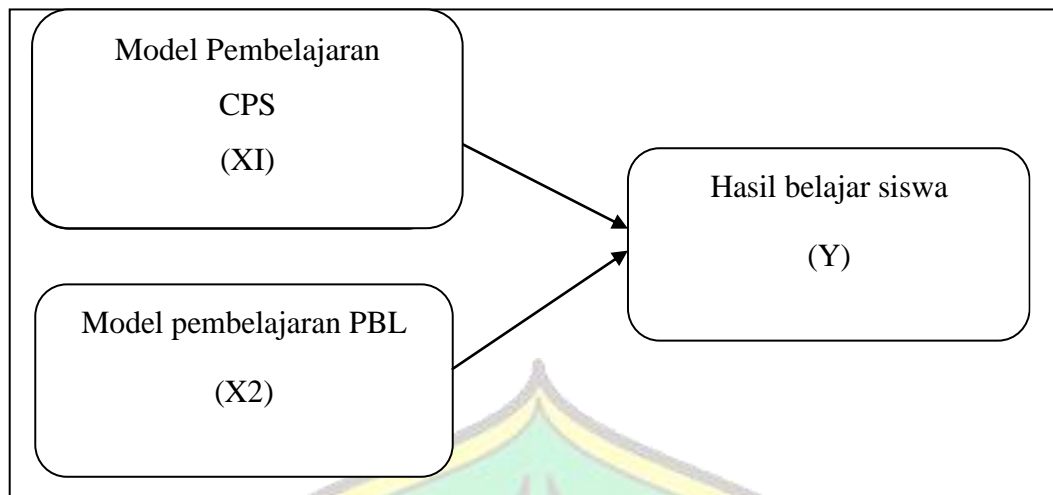
1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Riska Liatiani, dkk (2017) dengan judul "*Perbandingan Model Pembelajaran Problem Solving dan Problem Based Learning Terhadap Hasil Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi Pada Manusia Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Galing Kabupaten Sambas*" hasil penelitiannya mengatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* pada materi sistem reproduksi pada manusia. Persamaannya yaitu terletak pada variable model yang digunakan dan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu jenjang pendidikan peneliti akan melaksanakan penelitian pada jenjang pendidikan SMP.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Andayani (1311100065) Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiya tahun 2018 dengan judul "*Penerapan Model Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Mi Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung*". Hasil analisis yang diperoleh adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penerapan metode *Problem Solving* terhadap siswa kelas V MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung. Dengan kata lain metode *Creative Problem Solving* lebih tepat digunakan dalam pelajaran IPA. Persamaannya yaitu variable hasil belajar dan model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang peneliti akan melaksanakan penelitian di SMP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ferni (15010107006) dengan judul Perbandingan Model Pembelajaran Problem Solving (PS) Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah dan model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Besulutu Kabupaten Konawe. Hasil belajar IPA siswa sebelum diajar dengan menerapkan model pembelajaran Problem Solving dengan pendekatan pemecahan masalah memiliki skor rata-rata sebesar 29,52 dari skor maksimal 100, skor ini berada pada kategori sangat rendah dan meningkat menjadi 72,71. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu variable hasil belajar IPA dan model yang dilakukan. Sedangkan perbedaannya hanya focus pada Hasil belajar IPA.

2.4.4. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir pada proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini, dimulai dengan memberikan soal pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model CPS, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menerapkan model PBL. Kemudian diakhir pembelajaran, siswa diberikan soal post test. Hasil postes dari masing-masing kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II diduga akan lebih tinggi dari hasil prites, Hasil tes kedua kelas ini selanjutnya dibandingkan untuk melihat metode manah lebih baik. Sehingga diperoleh kerangka pikir seperti bagan dibawah ini (Sugiyono, 2017, h. 68).



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban teoritis yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Sumadi, 2004, h. 21). Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara dan masih perlu diuji kebenarannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan model pembelajaran CPS dan PBL terhadap hasil belajar IPA SMPN 12 Konawe Selatan. Adapun hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam sebelum dan sesudah menggunakan model Creative Problem Solving (CPS) di kelas VIIe di SMPN 12 Konawe Selatan.
2. Ada perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIIc di SMPN 12 Konawe Selatan.

3. Tidak Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar mata pelajaran ilmu Pengetahuan Alam antara kelas model model Creative Problem Solving (CPS) dan kelas Model *Problem Based Learning* (PBL) .

